

TIPOLOGI KLAUSA RELATIF BAHASA JAWA RAGAM KRAMA DIALEK SURAKARTA

TYPOLOGY OF RELATIVE CLAUSES IN JAVANESE VARIETY OF KRAMA SURAKARTA DIALECT

Nurul Azizah

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
nurulazizah1999@mail.ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 23 April 2023, terakhir diperbaiki tanggal 27 September 2023,
disetujui tanggal 18 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1350>

Abstract

*This study reveals the typology of relative clauses of the Javanese language variety of Surakarta dialect in terms of the theory of relative clauses of Keenan & Comrie (1977). This type of research is descriptive qualitative with three stages of research, namely data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. Data collection was carried out using an introspective method based on the researcher's knowledge as a Javanese native speaker. Data analysis uses the distribution method. Presentation of data analysis using informal methods. The theory used is the theory of grammatical relations, namely the relative clause (Keenan & Comrie, 1977). The results of this research show that the Javanese krama (BJK) corresponds to the universality of the relative clauses of Keenan & Comrie (1977) which classifies Javanese as a relative subject language (SU). If in a language there is only one relative constituent, that constituent is the subject. This statement is also in accordance with BJK which can only relativize SU. As for relativization in a non-subject position, it is achieved passively. This study investigated the relativization of beneficial, locative, instrumental, and patient SU. Based on the study, the results show that each SU has implications for the presence/absence of *dipun* words and affixes *-aken* or *-ake*. Relation with actors I, II, III also has its own characteristics, especially in relation to the presence of the word *dipun* and affixes *-aken* or *-ake*.*

Keywords: *typology; universality of relative clauses; Javanese krama*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap tipologi klausa relatif bahasa Jawa ragam krama dialek Surakarta ditinjau dari teori klausa relatif Keenan & Comrie (1977). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahap penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode introspektif berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penutur jati bahasa Jawa. Analisis data menggunakan metode distribusional atau disebut juga dengan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Teori yang digunakan adalah teori *grammatical relations*, yakni *relative clause* (Keenan & Comrie, 1977). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa krama (BJK) sesuai dengan keuniversalan klausa relatif Keenan & Comrie (1977) yang mengelompokkan bahasa Jawa sebagai bahasa perelatif subjek (SU). Jika dalam sebuah bahasa hanya terdapat satu konstituen yang direlatifkan, konstituen tersebut adalah subjek. Pernyataan itu sesuai juga dengan BJK yang hanya dapat merelatifkan

SU. Adapun perelatifan pada posisi non-subjek ditempuh dengan pemasifan. Penelitian ini mengamati perelatifan SU benefaktif, lokatif, instrumental, dan pasien. Berdasarkan kajian, diperoleh hasil bahwa masing-masing SU berimplikasi pada hadir/tidaknya kata *dipun* dan afiks *-aken* atau *-ake*. Perelatifan dengan aktor I, II, III juga memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam kaitannya dengan kehadiran kata *dipun* dan afiks *-aken* atau *-ake*.

Kata-Kata Kunci: tipologi; keuniversalan klausa relatif; bahasa Jawa krama

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa (BJ) memiliki berbagai fitur kebahasaan mulai dari ranah gramatikal hingga leksikal. Pembentukan kata dalam BJ juga berlangsung melalui berbagai strategi. Adapun terkait pembentukan kata menurut sudut pandang linguistik dipelajari dalam ilmu tata bentuk kata (morfologi). BJ juga tergolong sebagai bahasa dengan kekayaan kosakata yang tinggi. Satu konsep makna dalam BJ dapat memiliki beragam kosakata yang masing-masing mewakili kondisi berbeda. Keragaman ini juga dipengaruhi oleh jumlah penutur BJ yang tidak hanya tersebar di Indonesia. Menurut data resmi yang dipublikasikan oleh Ethnologue, BJ dituturkan oleh 68.200 penutur. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di pulau Jawa dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia dan peringkat ke-11 di dunia dengan jumlah penutur 75.500.000 (Nurhayati 2018: 139).

Berdasarkan praktik penggunaannya, bahasa Jawa dibagi ke dalam dua jenis ragam, yakni ragam ngoko dan krama. Pengelompokan ragam ngoko dan krama ditentukan berdasarkan pada penutur berbicara (tingkat kesantunan). Bahasa Jawa ngoko digunakan pada kelompok mitra tutur sebaya, sedangkan bahasa Jawa krama (BJK) digunakan pada mitra tutur yang lebih tua. Keputusan untuk menggunakan ragam ngoko atau krama dipengaruhi faktor konteks karena di dalamnya mengandung unsur kesantunan. Beberapa aspek pembeda dua ragam BJ ini terletak pada

perbedaan kosakata maupun perbedaan tambahan afiks sebagai penanda kesantunan.

Salah satu fitur linguistik dalam BJ adalah perelatifan. Relativisasi adalah proses penggabungan satu proposisi ke salah satu bagian dari proposisi lain untuk membatasi atau menerangkan bagian itu (Kridalaksana 1982: 144). Penanda klausa relatif berupa leksikal *sing* untuk bahasa Jawa ngoko dan *ing kang* untuk bahasa Jawa krama. Perbedaan perelatif antara ragam ngoko dan krama membuktikan bahwa kedua ragam ini memiliki perbedaan berdasarkan unsur leksikalnya. Definisi klausa relatif menurut Givon (2001: 175) adalah satuan gramatikal seukuran klausa yang menempel pada frasa nomina. Givon (2001: 175) menekankan pengertian klausa relatif pada peristiwa menempelnya satuan gramatikal dengan frasa nomina. Pandangan terkait klausa relatif juga disampaikan oleh Andrews (2007: 206), klausa relatif merupakan klausa subordinat yang membatasi referen dari frasa nomina dengan peran tertentu dari frasa nomina ini dalam situasi yang dideskripsikan oleh klausa relatif. Klausa relatif disusun dari tiga bagian yang meliputi NP (*noun phrase*-frasa nomina) yang bertindak sebagai klausa utama-*relativizer* (perelatif)-*restrictive clause* (klausa terbatas).

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimanakah strategi klausa relatif bahasa Jawa krama ditinjau dari keuniversalan klausa relatif Keenan & Comrie (1977). Penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan klausa relatif telah dilaksanakan, antara lain, oleh Suhandano (1994), Djumingin (2010), Sulistyono (2015), dan Putra & Mulyadi (2020). Penelitian oleh Suhandano (1994) berjudul “Grammatical Relations in Javanese” yang meneliti aspek-aspek gramatikal meliputi subjek, objek, objek kedua, dan oblik dalam bahasa Jawa. Pembicaraan terkait klausa relatif dijelaskan dalam aspek gramatikal subjek bahwa subjek dalam bahasa Jawa dapat dikenai operasi perelatifan, *clefts*, dan pertanyaan *wh-movement*. Kalimat yang dianalisis dalam penelitian Suhandano (1994) berupa kalimat dalam bahasa Jawa ngoko, sedangkan penelitian ini menganalisis kalimat dalam bahasa Jawa krama.

Penelitian oleh Djumingin (2010) berjudul “Klausa Relatif Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Transformasi Generatif”. Penelitian Djumingin (2010) menyimpulkan kaidah struktur frasa relatif bahasa Gorontalo (BG) sama dengan klausa relatif klausa dasar BG; terdapat empat tipe klausa relatif BG (restriktif, nonrestriktif, nomina plus klausa relatif, dan klausa relatif bebas); strategi perelatifan menggunakan postnominal, kekosongan, penahanan pronominal; AH dalam klausa relatif BG mencakup subjek, objek langsung, objek tidak langsung, dan oblik. Selain itu, BG menggunakan dua tipe pemarkah relatif berupa ‘u’ dan ‘ta’; pemarkah relatif BG selalu terletak mendahului klausa, bersifat opsional, dan dapat muncul berulang; transformasi yang berlaku untuk klausa relatif BG adalah pemindahan dan pelepasan untuk posisi subjek dan objek langsung.

Analisis klausa relatif selanjutnya dilakukan oleh Sulistyono (2015) dengan judul penelitian “Karakteristik Alat Perelatif Sing dan Kang/Ingkang Serta Strategi Perelatifan dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa partikel *sing* dan *kang* atau *ingkang* bersifat wajib hadir dalam klausa relatif bahasa Jawa. Pa-

da frasa nomina yang menduduki fungsi subjek, strategi perelatifan diterapkan dengan cara memasifkan verba dalam klausa relatif yang menduduki fungsi subjek dari klausa yang lebih tinggi. Pada frasa nomina atau nomina yang menduduki fungsi objek, strategi perelatifan yang digunakan adalah dengan memasifkan klausa relatif yang menduduki fungsi subjek. Kecenderungan ini menunjukkan BJ selalu menggunakan konstruksi pasif untuk merelatifkan frasa nomina atau nomina dalam kalimat kompleks. Sementara itu, pada konstruksi posesif, strategi yang diterapkan adalah dengan melekatkan afiks *-ne* atau *-e* sebagai penanda unsur posesif.

Penelitian berikutnya oleh Putra & Mulyadi (2020) berjudul “Relative Clause Language Java and Hokkien: a Comparative Analysis”. Penelitian ini berupaya menyelidiki perbandingan klausa relatif antara bahasa Jawa dan bahasa Hokkien. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kata ganti relatif dalam bahasa Jawa dilambangkan dengan kata *sing*, sedangkan dalam bahasa Hokkien kadang menggunakan pronomina dan terkadang tidak menggunakan pronomina. Dalam pembelajaran bahasa Jawa Hokkien, unsur ketelitian harus lebih diutamakan karena kata ganti relatifnya tidak bervariasi. Penelitian Putra & Mulyadi (2020) menyarankan kajian yang sama dapat dilaksanakan pada bahasa Jawa. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan, penelitian ini layak untuk dilaksanakan karena memiliki kebaruan dalam objek kajian yang berupa bahasa Jawa krama.

Klausa relatif merupakan salah satu pembahasan dalam tipologi bahasa, tepatnya dalam tipologi berdasarkan *grammatical relations*. Setiap bahasa memiliki strategi yang berbeda dalam merelatifkan klausa. Meskipun berbeda, pada umumnya terdapat keuniversalan dari klausa relatif. Terori klausa relatif salah satunya disam-

paikan oleh Keenan & Comrie (1977) dengan keuniversalan Accessibility Hierarchy (AH), yakni hierarki jangkauan perelatifan dalam sebuah klausa berdasarkan urutan posisi SU, DO, LO, OBL, GEN, dan OCOMP. Lebih lanjut, Keenan & Comrie (1977) mengajukan AH dengan rincian: SU > DO > LO > OBL > GEN > OCOMP. Tanda > dimaknai sebagai posisi yang lebih mudah dijangkau untuk direlatifkan. Berdasarkan keuniversalan dalam AH, dapat dipahami bahwa posisi SU (subjek) adalah posisi yang sangat berpotensi untuk direlatifkan dibandingkan dengan posisi-posisi lainnya. Jika ada suatu bahasa yang hanya bisa merelatifkan satu posisi, posisi tersebut adalah SU. Selain AH, Keenan & Comrie (1977) juga merumuskan tiga kendala yang disebut Hierarchy Constraints (HC). Hierarki itu mencakup (i) setiap bahasa bisa merelatifkan posisi subjek; (ii) setiap strategi untuk membentuk klausa relatif harus berlaku pada bagian hierarki yang tak terputus; dan (iii) satu strategi yang berlaku untuk salah satu posisi bisa berhenti berlaku untuk posisi yang di bawahnya (yang di samping kanan).

Berdasarkan keuniversalan klausa relatif, bahasa Jawa termasuk dalam bahasa yang hanya mampu merelatifkan posisi subjek (Keenan & Comrie, 1977). *Other Malayo-Polynesian languages in our sample that have primary strategies that apply only to subjects are Javanese, Iban, Minang-Kabau, and Toba Batak; also Tagalog, on the assumption that the "focus" NP is the subject* (Keenan & Comrie 1977: 70). Selain itu, perelatifan bahasa Jawa menggunakan strategi pengodean kasus (*case*) untuk posisi yang lebih rendah seperti genitif. Seperti yang disampaikan sebelumnya, BJ dibedakan atas ragam ngoko dan krama sehingga berkemungkinan mengakibatkan perbedaan strategi perelatifan. Oleh karena itu, berdasarkan kemungkinan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan kemampuan perelatifan

BJK ditinjau dari keuniversalan klausa relatif Keenan & Comrie (1977).

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk mengungkap kesesuaian prelatifan BJK dengan keuniversalan klausa relatif oleh Keenan & Comrie (1977). Cakupannya meliputi pembuktian terkait poin-poin keuniversalan klausa relatif Keenan & Comrie (1977) dalam BJK. Penelitian ini dibatasi pada bahasa Jawa ragam krama (tidak membahas bahasa Jawa ragam ngoko). Kajian ini bermanfaat dalam memperkaya literatur dan penjelasan ilmiah terkait perelatifan dalam BJK.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kelompok jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari bahasa Jawa krama. Data dalam penelitian adalah bahasa Jawa krama yang di dalamnya mengandung klausa relatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap meliputi pemerolehan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pemerolehan data dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai penutur jati bahasa Jawa. Analisis data menggunakan metode distribusional karena alat penentunya berasal dari unsur internal bahasa yang bersangkutan. Teori tipologi klausa relatif oleh Keenan & Comrie (1977) digunakan dalam analisis untuk mengetahui bagaimana strategi perelatifan dalam bahasa Jawa krama. Selanjutnya tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yakni menyajikan data dengan deskripsi (bukan menggunakan simbol atau pun lambang) (Sudaryanto, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Klausa relatif dalam BJK memiliki perelatif berupa kata *ingkang* dengan susunan klausa utama berada di sebelah kiri, yakni klausa utama-perelatif (*ingkang*)-klausa terbatas.

Perelatifan dalam BJK akan berpengaruh pada kehadiran afiks tertentu. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, BJK juga hanya dapat merelatifkan posisi subjek (SU). Perelatifan pada posisi yang lebih rendah harus ditempuh dengan menggunakan strategi tertentu, seperti pemasifan.

3.1 Perelatifan SU/ Subjek

Menurut keuniversalan Keenan & Comrie (1977), bahasa Jawa termasuk dalam bahasa yang hanya dapat merelatifkan posisi SU. Perhatikan kalimat (1) berikut:

- (1) *Priyayi menika ngasta sarung kagem larenipun.*
'Laki-laki itu membawa sarung untuk anaknya.'

Posisi SU pada kalimat (1) diisi oleh kata *priyayi* (orang) yang jika direlatifkan, maka susunannya berubah menjadi (1a). Perelatifan lainnya terdapat pada (1b) dan (1c) yang kemudian menghasilkan kalimat tidak berterima.

- (1a) *Priyayi ingkang ngasta sarung kagem larenipun.*
'Laki-laki itu yang membawa sarung untuk anaknya.'
(1b) **Sarung ingkang priyayi ngasta kagem larenipun.*
'Sarung yang laki-laki itu membawa untuk anaknya.'
(1c) **Larenipun ingkang priyayi ngasta sarung kagem.*
'Anaknya yang laki-laki itu membawa sarung untuk.'

Pada kalimat (1a)–(1c) di atas, pembelahan klausa dilakukan dengan menambahkan unsur *ingkang* setelah konstituen yang terbelah, yakni *priyayi* (1a), *sarung* (1b), dan *larenipun* (1c). Setelah dilakukan perelatifan pada tiga posisi di atas, didapatkan hasil bahwa perelatifan hanya dapat berlangsung pada SU. Selanjutnya, perelati-

fan pada kalimat (1d)–(1f) dilakukan setelah konstituen penunjuk (*meniko*). Perelatifan tersebut menghasilkan kalimat tidak berterima pada (1e) dan (1f).

- (1d) *Priyayi menika ingkang ngasta sarung kagem larenipun.*
(1e) **Sarung menika ingkang priyayi ngasta sarung kagem larenipun.*
(1f) **Larenipun menika ingkang priyayi ngasta sarung kagem.*

Pengujian terhadap operasi perelatifan pada kalimat di atas dapat menggunakan *wh-movement*. Kalimat (1) dapat terbentuk dari informasi pertanyaan pada (1g), tetapi tidak bisa jika menggunakan pertanyaan pada (1h) dan (1i).

- (1g) *Sinten ingkang ngasta sarung kagem larenipun?*
'Siapa yang membawa sarung untuk anaknya?'
(1h) **Punapa ingkang priyayi menika ngasta kagem larenipun?*
'Apa yang laki-laki itu membawa untuk anaknya?'
(1i) **Sinten ingkang priyayi menika ngasta kagem?*
'Siapa yang laki-laki itu membawa untuk?'

Berdasarkan analisis pada kalimat (1), diperoleh simpulan bahwa dalam BJK operasi perelatifan hanya berlangsung pada posisi SU. Hasil ini sesuai dengan keuniversalan yang diajukan oleh Keenan & Comrie (1977) bahwa jika dalam suatu bahasa hanya terdapat satu konstituen yang dapat direlatifkan, konstituen tersebut adalah SU (subjek).

3.2 Perelatifan Non-SU dengan Pemasifan

Meskipun dalam BJK hanya konstituen SU yang dapat direlatifkan, perelatifan tetap dapat dilakukan dengan cara pemasifan. Namun, harus dipastikan bahwa konstituen yang direlatifkan menempati posisi SU. Konstituen selain SU perlu dipindah ter-

lebih dahulu sehingga menempati posisi SU. Penjelasan terkait pemasifan ini terbagi sesuai peran semantis yang mengisi posisi SU meliputi benefaktif, lokatif, instrumental, dan pasien.

3.2.1 SU Benefaktif

Kalimat (2) merupakan kalimat dengan benefaktif berada pada posisi objek. Untuk dapat direlatifkan, dilakukan pemasifan dengan memindah objek benefaktif menjadi subjek benefaktif.

- (2) *Priyayi menika tumbas buku kagem lare-lare.*
'Orang itu membeli buku untuk anak-anak.'
(2a) *Priyayi menika ingkang tumbas buku kagem lare-lare.*
'Orang itu membelikan buku untuk anak-anak.'

Pada kalimat (2), SU diisi oleh kata *priyayi*, sedangkan peran benefaktif berada di posisi OBJ berupa *lare-lare*. Perelatifan berlangsung pada kalimat (2a) dengan konstituen yang direlatifkan berupa SU, *priyayi*. Berikutnya pada kalimat (3) susunan dari kalimat (2) diubah menjadi pasif dengan konstituen *lare-lare* berpindah pada posisi SU.

- (3) *Lare-lare ditumbasaken buku (kalian priyayi meniko.)*
'Anak-anak dibelikan buku (oleh laki-laki itu).'

Kalimat (3) merupakan wujud pemasifan dari kalimat (2) yang kemudian menghasilkan adanya susunan yang opsional tidak harus hadir, yakni *kalian priyayi menika* (oleh laki-laki itu). Susunan ini pada kalimat (2) berada pada posisi SU, tetapi pada kalimat (3) menempati posisi keterangan. Perelatifan dari kalimat (3) terdapat pada kalimat (3a) dan (3b) berikut:

- (3a) *Lare-lare ingkang dipuntumbasaken buku.*

- 'Anak-anak yang dibelikan buku.'
(3b) *Lare-lare ingkang ditumbasaken buku.*
'Anak-anak yang dibelikan buku.'

Kalimat (3a) dan (3b) merupakan bentuk perelatifan dari subjek yang berperan semantis benefaktif berupa konstituen *lare-lare* (anak-anak). Perelatifan ini mengakibatkan adanya penambahan unsur *dipun-* pada kalimat (3a) dengan susunan selanjutnya *tumbasaken*. Pada kalimat (3b), unsur *dipun-* dihapuskan sehingga susunannya menjadi *ditumbasaken* (tanpa adanya *dipun-*). Konstruksi yang berbeda antara (3a) dan (3b) ini sama-sama berterima. Susunan klausa relatif (3a) menggunakan *dipun-* dan (3b) menggunakan kata *ditumbasaken*. Dengan demikian, perelatifan pada (3a) dan (3b) mengakibatkan hadirnya *dipun-* yang bersifat opsional dan afiks *-aken* pada kata *ditumbasaken* (3a) dan (3b).

Berdasarkan analisis (3a) dan (3b), didapatkan hasil bahwa *dipun-* bersifat opsional, sedangkan afiks *-aken* masih dipertanyakan apakah opsional atau wajib hadir. Untuk mengetahuinya, diperlukan perelatifan SU benefaktif dalam konstruksi kalimat (3c) dan (3d).

- (3c) *Lare-lare ingkang dipuntumbasaken buku.*
'Anak-anak yang dibelikan buku.'
(3d) *Lare-lare ingkang ditumbasake buku.*
'Anak-anak yang dibelikan buku.'

Konstruksi klausa relatif pada (3c) dan (3d) tidak lagi menggunakan afiks *-aken*, tetapi menggunakan afiks *-ake*. Perelatifan dengan afiks *-ake* pada (3c) dan (3d) menghasilkan kalimat yang berterima. Dengan demikian, dipandang dari kehadiran afiks, perelatifan SU benefaktif menghadirkan afiks *-aken* maupun *-ake* dan keduanya bersifat opsional. Opsional di sini berarti dalam klausa relatif SU benefaktif dapat menggunakan salah satu afiks, yakni *-aken* atau pun *-ake*. Namun, tidak bisa jika

keduanya dilesapkan karena akan mengakibatkan kalimat tidak gramatikal sebagaimana dalam kalimat (3e):

- (3e) **Lare-lare ingkang dipuntumbas buku.*
'Anak-anak yang dibeli buku.'
(3f) **Lare-lare ingkang ditumbas buku.*
'Anak-anak yang dibeli buku.'

Konstruksi (3e) dan (3f) merupakan dua kalimat yang tidak berterima karena afiks *-aken* atau *-ake* tidak hadir melekat pada verba *tumbas*. Ketidakberterimaan kalimat ini menunjukkan bahwa perelatifan SU benefaktif akan menuntut kehadiran afiks *-aken* atau *-ake* pada verbanya.

3.2.2 SU Lokatif

Perelatifan SU lokatif dimulai dengan mengubah konstituen keterangan lokatif dalam kalimat aktif menjadi SU lokatif dalam kalimat pasif. Kalimat (4) berikut merupakan kalimat aktif dengan keterangan lokatif.

- (4) *Rama dhateng wonten griya.*
'Ayah tiba di rumah.'
(4a) *Rama ingkang dhateng wonten griya.*
'Ayah yang tiba di rumah.'

Susunan dari kalimat aktif (4) di atas diubah menjadi susunan pasif pada kalimat (5) dengan mengubah keterangan lokatif menjadi SU lokatif. Kalimat (5) merupakan wujud pemasifan dari kalimat (4) sehingga konstruksi (5) belum berwujud dalam klausa relatif.

- (5) *Griya didhatengi Rama.*
'Rumah didatangi ayah.'

Kalimat (5) merupakan wujud pemasifan dari kalimat (4), sedangkan kalimat (5a) merupakan wujud perelatifan dari konstruksi kalimat (5).

- (5a) *Griya ingkang dipundhatengi Rama.*
'Rumah yang didatangi ayah.'

Kalimat (5a) merupakan wujud perelatifan dari SU lokatif, yakni *griya*. Perelatifan tersebut mengakibatkan hadirnya kata *dipun-*. Berbeda dari perelatifan SU benefaktif, perelatifan SU lokatif tidak lantas mengakibatkan hadirnya afiks *-aken* atau pun *-ake*. Kalimat (5b) dan (5c) merupakan wujud konstruksi apabila afiks *-aken* dan *-ake* hadir.

- (5b) **Griya ingkang dipundhatengaken Rama.*
'Rumah yang didatangkan ayah.'
(5c) **Griya ingkang dipundhatengake Rama.*
'Rumah yang didatangkan ayah.'

Konstruksi pada kalimat (5b) dan (5c) merupakan konstruksi yang tidak berterima karena hadirnya afiks *-aken* dan *-ake*. Jika dipandang dari segi pembentukan kata, bentuk perelatifan pada klausa (5) cukup dengan penambahan afiks *di-* pada verbanya, yakni *didhatengi*, **didhatengaken*, **didhatengake*. Persoalan berikutnya yang dibahas berkaitan dengan kehadiran *dipun-* dalam perelatifan SU lokatif. Kalimat (5d) hadir dalam konstruksi tanpa *dipun-*.

- (5c) *Griya ingkang didhatengi Rama.*
'Rumah yang didatangi ayah.'

Pelesapan kata *dipun-* tidak lantas membuat kalimat menjadi tidak berterima. Hal ini terlihat pada kalimat (5c) yang konstruksinya tanpa menghadirkan kata *dipun-*. Namun, konstruksi verbanya tetap membutuhkan afiks *-i* pada bagian akhir, perhatikan kalimat (5d).

- (5d) **Griya ingkang didhateng Rama.*
'Rumah yang didatang ayah.'

Kalimat (5d) merupakan konstruksi dengan verba *didhateng*, tanpa ada penambahan afiks *-i*. Konstruksi tersebut mengakibatkan kalimat menjadi tidak berterima. Dengan demikian, perelatifan

SU lokatif mengakibatkan hadirnya dipun-*i* dan afiks *-i* (wajib hadir), sedangkan afiks *aken-* dan *ake-* tidak diperlukan dalam perelatifan SU.

3.2.3 SU Instrumental

Subjek instrumental terbentuk melalui pemasifan dengan mengubah konstruksi keterangan instrumental menjadi SU instrumental. Kalimat (6) berikut merupakan kalimat aktif dengan keterangan berupa instrumental.

- (6) *Simbah jumeneng ngagem tongkat menika.*
'Kakek berdiri menggunakan tongkat itu.'
(6a) *Simbah ingkang jumeneng ngagem tongkat.*
'Kakek yang berdiri menggunakan tongkat itu.'

Posisi SU pada kalimat (6) diisi oleh konstituen *simbah* dan perelatifan dari SU terdapat pada (6a). Jika akan merelatifkan keterangan lokatif kalimat (6), keterangan lokatif harus diubah menjadi subjek lokatif. Kalimat (7) merupakan wujud pemasifan dari kalimat (6).

- (7) *Tongkat menika diagem simbah jumeneng.*
'Tongkat itu digunakan kakek berdiri.'
(7a) *Tongkat ingkang diagem simbah jumeneng.*
'Tongkat yang digunakan kakek berdiri.'

Kalimat (7a) merupakan perelatifan dari kalimat (7) dengan posisi yang direlatifkan pada (7a) berupa SU instrumental, *tongkat*. Sebagaimana konstruksi relatif BJK, pada (7a) juga hadir kata *ingkang* sebagai perelatif. Selain susunan (7a), wujud perelatifan SU instrumental dapat dilihat pada kalimat (7b) dan (7c).

- (7b) *Tongkat ingkang dipunagem simbah jumeneng.*
'Tongkat yang dipakai kakek berdiri.'

Susunan pada (7b) menghadirkan *dipun-* dan kalimat tetap berterima. Ke-

hadiran kata *dipun-* pada (7b) membuktikan bahwa kata *dipun-* pada perelatifan SU lokatif bersifat opsional (dapat hadir-dapat tidak). Selain konstruksi seperti (7b), SU lokatif juga dapat terwujud seperti pada kalimat (8).

- (8) *Dhalang nyuduk wonten padharan wayang ngagem keris.*
'Dalang menusuk di perut wayang menggunakan keris.'
(8a) *Keris diagem nyuduk wonten padharan wayang (kalian dhalang).*
'Keris digunakan menusuk di perut wayang (oleh dalang).'
(8b) *Keris ingkang diagem nyudukaken wonten padharan wayang (kalian dhalang).*
'Keris yang digunakan menusuk di perut wayang (oleh dalang).'

Kalimat (8a) merupakan wujud pasif dari kalimat (8), sedangkan (8b) merupakan perelatifan dari kalimat (8a). Konstituen yang direlatifkan adalah SU lokatif berupa kata *keris*. Pada (8b), konstruksi verba yang digunakan tetap *nyuduk*, tetapi mendapat tambahan afiks *-aken*. Selain itu, terdapat pula perubahan konstruksi dari kata *ngagem* (aktif) pada (8) menjadi *diagem* (pasif) pada (8a) dan (8b). Mengenai penambahan afiks *-aken* hanya terjadi pada kalimat (8b) ketika berlangsung perubahan dari susunan pasif (8a) menjadi klausa relatif (8b). Selain susunan tersebut, perelatifan pada data (8) juga dapat dilakukan dengan konstruksi kalimat (9).

- (9) *Keris ingkang dipunsudukaken wonten padharan wayang.*
'Keris yang ditusukkan di perut wayang.'
(9a) *Keris ingkang disudukaken wonten padharan wayang.*
'Keris yang ditusukkan di perut wayang.'

Terdapat perbedaan konstruksi yang sangat terlihat antara kalimat (8) dengan kalimat (9). Pada kalimat (8), hadir kata *dia-*

gem, sedangkan dalam konstruksi kalimat (9) tidak hadir kata *diagem*. Ini menunjukkan bahwa kata *diagem* yang berarti *digunakan* bersifat opsional (dapat hadir–dapat tidak). Penggunaan kata *diagem* yang bermakna *digunakan* sejatinya merupakan penegasan dari konstituen *keris* sebagai instrumental. Meskipun tanpa kata *diagem*, dalam konstruksi kalimat sudah dipahami bahwa *keris* merupakan instrumental dalam kalimat tersebut.

Pada konstruksi (9) dan (9a) terdapat afiks *-aken* yang hadir melekat pada verba *suduk*. Kehadiran afiks *-aken* ini merupakan akibat dari perelatifan dari SU lokatif. Konstruksi dengan afiks *-aken* pada verba hadir pada (9) dan (9a) dengan (9) menggunakan *dipun-*, sedangkan (9a) tanpa *dipun-*. Keduanya menunjukkan bahwa *dipun-* bersifat opsional dalam kalimat.

(9b) *Keris ingkang dipunsudukaken wonten padharan wayang.*

(9c) *Keris ingkang disudukake wonten padharan wayang.*

Analisis pada (9) dan (9a) menunjukkan bahwa *dipun-* bersifat opsional dalam kalimat. Selanjutnya pada (9b) dan (9c), hadir afiks *-ake* yang melekat pada verba *suduk*. Kedua kalimat berterima meskipun afiks yang digunakan bukan *-aken*, melainkan *-ake*. Dari analisis (9) hingga (9c) menunjukkan bahwa afiks *-aken* atau *-ake*, keduanya dapat digunakan dalam perelatifan SU lokatif. Namun, ketidakhadiran afiks *-aken* atau *-ake* akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak berterima.

(9d) **Keris ingkang dipunsuduk wonten padharan wayang.*

'Keris yang ditusuk di perut wayang.'

(9e) **Keris ingkang disuduk wonten padharan wayang.*

'Keris yang ditusuk di perut wayang.'

Kalimat (9d) dan (9e) sama-sama tidak berterima karena dalam kalimat tersebut tidak ada afiks *-aken* maupun *-ake*. Berdasarkan analisis SU lokatif, dapat dipahami bahwa perelatifan SU lokatif menuntut hadirnya afiks *-aken* atau *-ake* dan *dipun-*. Penggunaan kata *diagem* bersifat opsional sehingga jika dilesapkan dari kalimat, maka tidak berdampak pada keberterimaan kalimat.

3.2.4 SU Pasien

SU pasien terbentuk melalui pemasifan kalimat aktif yang mengandung objek yang diisi dengan peran semantis pasien. Kalimat (10) merupakan kalimat aktif yang mengandung objek pasien.

(10) *Simbah dhahar sekul wonten teras.*

'Kakek/nenek makan nasi di teras.'

(10a) *Simbah ingkang dhahar sekul wonten teras.*

'Kakek/ nenek yang makan nasi di teras.'

Kalimat (10a) merupakan wujud perelatifan dari kalimat (10). Klausa relatif (10) dengan merelatifkan unsur SU, *simbah* sehingga menghasilkan kalimat (10a). Adapun konstituen objek pasien pada kalimat (10) berupa *sekul*. Perelatifan objek pasien dilakukan dengan memasifkan susunan kalimat, perhatikan (11).

(11) *Sekul ingkang didhahar simbah wonten teras.*

'Nasi yang dimakan kakek/ nenek di teras.'

(11a) *Sekul ingkang dipundhahar simbah wonten teras.*

'Nasi yang dimakan kakek/ nenek di teras.'

(11b) **Sekul ingkang dipundhaharaken simbah wonten teras.*

'Nasi yang dimakan kakek/ nenek di teras.'

(11c) **Sekul ingkang didhaharaken simbah wonten teras.*

'Nasi yang dimakan kakek/ nenek di teras.'

Kalimat (11) hingga (11c) merupakan konstruksi klausa relatif dengan *sekul* sebagai konstituen yang direlatifkan. Pada kalimat tersebut, *sekul* menempati SU dengan peran semantis pasien. Kalimat (11) dan (11a) merupakan konstruksi yang berterima dengan susunan klausa relatif tanpa *dipun-* pada (11) dan menggunakan *dipun-* pada (11a). Karena keduanya merupakan kalimat berterima, dapat dipahami bahwa dalam konstruksi tersebut, *dipun-* bersifat opsional. Kalimat (11b) dan (11c) tidak berterima karena pada verbanya dilekati afiks *-aken* dan *-ake*. Hal ini membuktikan bahwa dalam klausa relatif kalimat (11b) dan (11c), afiks *-aken* dan *-ake* tidak boleh hadir karena kehadirannya mengakibatkan kalimat menjadi tidak berterima.

3.3 Perelatifan dengan Aktor I, II, III

Perelatifan berdasarkan aktor I, II, dan III juga dilihat dalam BJK sebagai sebuah fenomena tersendiri. Aktor I, II, dan III berdampak pada konstruksi perelatifan. Dengan kata lain, formasi perelatifan antara aktor I, II, II memiliki wujud yang berbeda. Penjelasan terkait perbedaan formasi kalimat relatif antara tiga jenis aktor tersebut dipaparkan lebih lanjut pada sub berikut. Adapun penjelasan di bawah diuraikan berdasarkan peran pasien dan benefaktif.

3.3.1 SU Pasien

Kalimat (12) merupakan wujud perelatifan SU pasien dengan aktor yang terlibat berupa orang pertama, yakni *kula*.

- (12) *Sekul ingkang kula maem.*
'Nasi yang saya makan.'
(12a) *Sekul ingkang dimaem kula.*
'Nasi yang dimakan (oleh) saya.'
(12b) **Sekul ingkang dipun kula maem.*
'Nasi yang saya makan.'

Pada kalimat (12), aktor berupa *kula* melakukan aktivitas *maem* dengan pasien berupa *sekul*. Perelatifan SU pasien terlihat dengan adanya perelatif *ingkang*. Namun, dalam susunan (12) tidak ada perubahan apa-apa pada verbanya. Sementara itu, pada (12a) masih dengan perelatifan yang sama, terdapat perubahan pada verba *maem* menjadi *dimaem* dan kalimat berterima. Namun, pada (12b) kalimat menjadi tidak berterima ketika *dipun-* dihadirkan dalam kalimat. Dengan demikian, perelatifan SU pasien aktor I tidak menerima *dipun-* dan menerima afiks *di-*.

Berbeda jika aktor yang terlibat berupa aktor II atau III, sebagaimana yang terlihat pada kalimat (13) dan (14). Pada kalimat (13), yang terlibat adalah aktor II dan kalimat (14) aktor III.

- (13) *Sekul ingkang panjenengan dhahar.*
'Nasi yang kamu makan.'
(13a) *Sekul ingkang dipundhahar panjenengan.*
'Nasi yang dimakan kamu.'
(13b) *Sekul ingkang didhahar panjenengan.*
'Nasi yang dimakan kamu'.

Pada kalimat (13) hingga (13b), tampak bahwa kehadiran *dipun-* dan afiks *di-* pada verba dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perelatifan SU pasien aktor II menerima *dipun-* dan afiks *di-*.

- (14) *Sekul ingkang simbah dahar.*
'Nasi yang kakek/nenek makan.'
(14a) *Sekul ingkang didahar simbah.*
'Nasi yang dimakan kakek/nenek.'
(14b) *Sekul ingkang dipundhahar simbah.*
'Nasi yang dimakan kakek/nenek.'

Kalimat (14) melibatkan aktor III dan konstruksi (14) hingga (14b) merupakan konstruksi yang berterima. Dengan demikian, perelatifan SU pasien aktor III menerima *dipun-* dan menerima afiks *di-*.

3.3.2 SU Benefaktif

Perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor I, II, III terdapat pada kalimat (15) (16), dan (17). Perelatifan yang melibatkan aktor I terdapat pada (15), aktor II pada (16), dan aktor III pada (17).

(15) *Kula ingkang dipundhutaken rasukan.*

‘Saya yang dibeli pakaian.’

(15a) *Kula ingkang dipundhutake rasukan.*

(15b) *Kula ingkang dipunpundhutaken rasukan.*

(15c) *Kula ingkang dipunpundhutake rasukan.*

Kalimat (15)–(15c) merupakan konstruksi perelatifan dari SU benefaktif dengan aktor I berupa *kula*. Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor I menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken* yang melekat pada verba *dipundhut*.

(16) *Jenengan ingkang dipundhutaken rasukan.*

‘Kamu yang dibeli pakaian.’

(16a) *Jenengan ingkang dipundhutaken rasukan.*

(16b) *Jenengan ingkang dipunpundhutaken rasukan.*

(16c) *Jenengan ingkang dipunpundhutake rasukan.*

Kalimat (16)–(16c) merupakan konstruksi perelatifan dari SU benefaktif dengan aktor II berupa *jenengan*. Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor II menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken* yang melekat pada verba *dipundhut*.

(17) *Lare ingkang dipundhutaken rasukan.*

(Anak yang dibeli pakaian.)

(17a) *Lare ingkang dipundhutaken rasukan.*

(17b) *Lare ingkang dipunpundhutaken rasukan.*

(17c) *Lare ingkang dipunpundhutake rasukan.*

Kalimat (17)–(17c) merupakan konstruksi perelatifan dari SU benefaktif dengan aktor III berupa *lare*. Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor III

menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken* yang melekat pada verba *dipundhut*.

Perelatifan SU benefaktif dengan aktor I, II, dan III menunjukkan perilaku sintaktik yang sama, yakni menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken*. Selain itu, kehadiran afiks *-ake* dan *-aken* pada perelatifan SU benefaktif dengan aktor I, II, III bersifat wajib hadir. Jika tidak hadir, kalimat menjadi tidak berterima. Perhatikan kalimat (18)–(20).

(18) **Kulo ingkang dipundhut rasukan.*

‘Saya yang dibeli pakaian.’

(19) **Jenengan ingkang dipundhut rasukan.*

‘Kamu yang dibeli pakaian.’

(20) **Lare ingkang dipundhut rasukan.*

‘Anak yang dibeli pakaian.’

Dengan demikian, perelatifan yang melibatkan aktor I, II, III mengakibatkan adanya perbedaan perilaku sintaktik dari kalimat yang terbentuk. Faktor yang mempengaruhinya adalah konstituen yang direlatifkan dalam konstruksi kalimat serta aktornya. Perbedaan konstituen dan aktor mengakibatkan perbedaan perilaku sintaktik.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa BJK sesuai dengan keuniversalan klausa relatif oleh Keenan dan Comrie (1977) yang mengelompokkan bahasa Jawa ke dalam kelompok bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek. Keenan & Comrie (1977) juga menyatakan jika dalam suatu bahasa hanya dapat merelatifkan satu posisi konstituen, posisi tersebut adalah subjek. Adapun perelatifan posisi non-subjek ditempuh dengan memasifkan konstruksi kalimat. Strategi perelatifan non-subjek dalam penelitian ini terbagi ke dalam SU benefaktif, lokatif, instrumental, dan pasien. Hasilnya menunjukkan perelatifan mengakibatkan hadirnya prefiks *dipun-* dan afiks *-aken* atau *-ake*. Namun,

khusus untuk SU lokatif dan SU pasien tidak membutuhkan kehadiran afiks *-aken* atau *-ake*. Afiks *-aken* atau *-ake* pada SU lokatif dan SU pasien mengakibatkan kalimat menjadi tidak berterima.

Penelitian ini juga mendeskripsikan perelatifan berdasarkan aktor I, II, dan III yang terlibat dalam kalimat. Kalimat relatif dengan aktor I, II, dan III menghasilkan wujud formasi kalimat yang berbeda. Artinya, keberadaan aktor I, II, dan III berdampak pada konstruksi kalimat. Keterlibatan aktor I pada perelatifan SU pasien mengakibatkan kalimat tidak menerima *dipun-* dan afiks *di-*; SU pasien aktor II menerima *dipun-* dan afiks *di-*; SU pasien aktor III menerima *dipun-* dan afiks *di-*. Perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor I menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken*; SU benefaktif aktor II menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken*; SU benefaktif aktor III menerima *dipun-* dan afiks *-ake* dan *-aken*. Pada perelatifan SU benefaktif yang melibatkan aktor I, II, dan III, afiks *-ake* dan *-aken* bersifat wajib hadir. Ketidakhadirannya mengakibatkan kalimat menjadi tidak berterima.

Daftar Pustaka

- Andrews, Avery D. 2007. "Relative Clauses." In *Language Typology and Syntactic Description Volume 2: Complex Constructions*. Edinburgh: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511619434.004>
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. "Klausa Relatif Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Transformasi Generatif." *Sawerigading* 16: 40–51.
- Givon, Talmy. 2001. *Syntax: An Introduction* Volume 2. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Keenan, Edward. L. & Comrie, Bernard. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar." *Linguistic Inquiry* 8: 63–99.
<https://www.jstor.org/stable/4177973>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia. Vol. 11. Jakarta: PT Gramedia.
https://kupdf.net/download/kamus-linguistik-pdf_58d11d76dc0d60001fc34653_pdf.
- Nurhayati, Tuti. 2018. "Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia." *SEJ (School Education Journal)* 8: 137–44.
<https://doi.org/10.24114/sejggsd.v8i2.9771>
- Putra, Surya Kelana & Mulyadi. 2020. "Relative Clause Language Java and Hokkien: A Comparative Analysis." *Education and Development* 1: 357–61.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandano. 1994. "Grammatical Relations in Javanese." The Australian National University.
- Sulistiyono, Yunus. 2015. "Karakteristik Alat Perelatif Sing dan Kang/ Ingkang Serta Strategi Perelatifan Dalam Bahasa Jawa." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 27: 61–67.
- Laman
<https://www.sil.org/resources/publications/ethnologue> diakses pada Kamis, 8 Desember 2022, pukul 13.40 WIB